

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awalnya, *surau* bagi masyarakat Minangkabau merupakan tempat penyembahan arwah nenek moyang. Fungsi ini berlangsung sangat lama, bahkan diperkirakan sampai pada Islam masuk ke Minangkabau. Selama *surau* berlangsung sebagai tempat penyembahan, *surau* hanya dibangun di tempat perbukitan dan pedesaan yang jauh dari pemukiman masyarakat. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa *surau* paling awal dibangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dilingkungan karena *surau* di *eksistensikan* sebagai tempat penyembahan arwah leluhur.¹

Perkembangan Islam yang demikian pesat dan masuk ke pedalaman Minangkabau dapat terjadi melalui *intitusi surau*. *Surau* dapat memainkan peranannya sebagai unsur kebudayaan asli suku Melayu dan berkaitan dengan keyakinan yang dianutnya. Setelah Islam masuk ke Nusantara, *surau* menjadi bangunan Islam. Dahulu *surau* adalah tempat bertemu, berkumpul rapat dan tempat tidur bagi pemuda laki-laki dan juga berfungsi sebagai penampung para *musafir* dan pedagang bila melewati

¹Silfia Hanani, *Surau Aset Lokal yang Tercecer*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2002), Cet. Ke-1, h. 63

suatu Nagari yang kemalaman dalam perjalanan. Melalui *surau* Islamisasi berjalan secara perlahan-lahan tapi pasti.²

Mesjid merupakan salah satu karya budaya umat Islam di bidang teknologi *kontruksi* yang telah dirintis sejak permulaan Islam, yang mana bentuk arsitektur mesjid tersebut dipengaruhi oleh seni bangunan sebelum masuknya Islam seperti pengaruh dari bangunan Hindu dan Budha. Khususnya di Indonesia, juga dipengaruhi oleh seni bangunan dari Gujarat bahkan Timur Tengah. Sedangkan di daerah lain seperti mesjid bagi ummat Islam dipandang sebagai salah satu budaya Islam, perwujudan bangunan mesjid juga merupakan lambang dan cerminan umat Islam terhadap tuahnya dan menjadi bukti tingkat perkembangan kebudayaan Islam.³

Dari sekian banyak peninggalan-peninggalan sejarah yang berbentuk mesjid ataupun *surau* di wilayah Indonesia, salah satunya adalah *Surau* Bintangan Tinggi, yang terletak di Nagari Padang Bintangan Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. *Surau* yang dibangun pada tahun 1864 ini adalah sebuah lembaga *Intelektual* Islam yang berpengaruh besar pada paruh abad ke-19, yang didirikan oleh seorang *'alim* ulama besar yang kharismatik yaitu Syekh Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan Syekh Bintangan Tinggi.

²Duski Samad, *Kontinuitas Tarekat di Minangkabau*, (Padang: TMF Press, 2006), Cet. Ke-1, h. 7-8

³Sudarman, *Arsitektur Mesjid di Minangkabau dari Masa ke Masa*, (Padang: Imam Bonjol Press, 2014), h. 1-2

Surau ini dipergunakan sebagai masjid *jami'* tempat mengajar Al-Qur'an dan sebagai lembaga pendidikan Islam saat itu. Sejak didirikan pada tahun 1283 H/ 1864 H, *Surau* Bintungan Tinggi telah memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam.⁴

Di samping itu, faktor lain yang menyebabkan Syekh Abdurrahman untuk mendirikan *surau* tersebut adalah sebagai tempat untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat. Kemudian karena dorongan rasa tanggung jawabnya sebagai salah satu seorang ulama dan *Intelektual* Islam, dia merasa bertanggung jawab dan berkewajiban untuk menyampaikan (mengajarkan) ilmu-ilmu yang dimilikinya.⁵

Awal dari kebangkitan *surau* ini dimulai dari keberhasilan *Surau* Tanjung Medan Ulakan dalam mendidik para *Intelektual* Islam dalam jumlah yang banyak pada saat itu karena letaknya yang *strategis* di pesisir barat Sumatera. Keberhasilan ini didukung oleh Syekh Burhanuddin sebagai pendirinya. Kemasyhuran *Surau* Bintungan Tinggi telah menjadi buah bibir para penuntut zaman itu, banyak di antara mereka yang menyampaikan niatnya menuntut ilmu di *Surau* Bintungan Tinggi. Tidak dari daerah Minangkabau saja, namun ada juga yang dari negeri jauh

⁴Yulizal Yunus dkk, *Beberapa Ulama Sumatera Barat*, Jilid II, (Padang: Museum Negeri-Pemda Sumbar, 2012), h. 112

⁵Asril Maaz, *wawancara langsung*, Padang Bintungan, 19 November 2018

seperti Bengkulu, Sumatera Utara, dan Riau. Murid-murid beliau yang belajar di *surau* tersebut mencapai ribuan banyaknya.⁶

Secara *morfologis*, *surau* ini mempunyai bentuk yang sama dengan *surau-surau* lainnya di Minangkabau (Sumatera Barat). Hal ini ditandai dengan bangunan/ruang utama yang berdenah bujur sangkar (persegi panjang), atapnya berbentuk tumpang (tingkat), dan lantai yang ditinggikan (panggung). Keseluruhan bangunan terbuat dari kayu beratap tumpang 3 (tiga) yang terbuat dari seng, bangunan sekarang merupakan hasil pemugaran Balai Pelestarian Purbakala pada tahun 2004. Bangunan utama ditopang oleh 44 buah tiang, 23 buah yang terdiri dari tiang utama sebanyak 9 buah tiang, tiang *soko guru* 1 buah dan berukir, tiang gantung 8 buah, tiang *mihrab* 2 buah dan 1 buah tiang utama yang disangga oleh pasak yang berbentuk mata angin. Susunan kayu ini dipasang dengan bentuk melintang *diagonal*.

Bangunan utama *surau* ini berdenah bujur sangkar dengan ukuran panjang 11 dan lebar 11 m, sementara bangunan mesjid berbentuk panggung dengan tinggi *kolong* 120 cm. Untuk masuk ke ruang utama terdapat tangga naik dari bata berplester yang *berspesi* kapur. Ruang utama ini disangga oleh 1 (satu) buah tiang *macu* (sako guru) dengan ukuran diameternya 55 cm. Tiang *macu* berbentuk segi delapan dan bermotif hias ukiran *sulur-suluran*, tiang ini masih asli, di bagian atas tiang *macu* mulai dari loteng/atap pertama sampai ke atap tingkat 3 diikat

⁶Yulizal Yunus dkk, *Op.cit.*, h. 108-109

(disangga) oleh tiang-tiang melintang *diagonal*. Tiang *macu* ini dikelilingi oleh tiang-tiang penyangga lainnya berjumlah 8 (delapan) buah dengan ukuran diameternya 25 cm.⁷

Surau ini merupakan cagar budaya yang telah ditetapkan oleh balai pelestarian cagar budaya Batusangkar, dan telah dilakukan pemugaran tanpa menghilangkan bentuk atau pola aslinya. Ada beberapa bagian-bagian dari bangunan ini yang telah direhap seperti dinding, atap, dan lantai pada tahun 2003, semenjak didirikan dari tahun 1864 sampai sekarang atap pada bangunan *surau* ini sudah 4 kali pergantian dari atap ijuk *rumbio* dan diubah menjadi atap seng sampai saat sekarang ini.

Pada tahun 2005 rehap pada dinding dan lantainya, ada beberapa bagian-bagian dari bangunan *surau* ini sudah diganti seperti; tiang baru 8 buah, *kudo-kudo* paling atas sudah baru, beberapa jendela sudah diganti, *param* sudah diganti sebelumnya pada tahun 2007, dan bagian-bagian asli dari bangunan *surau* yang masih tertinggal utuh seperti; papan 1 petak di sudut ruangan masih asli, *kudu-kudo* masih asli kecuali paling atas, 2 buah jendela masih tertinggal asli, tiang *macu* masih asli, dan ukiran-ukiran pada bangunan *surau* masih asli.⁸

G.F Pijper berpendapat bahwa di antara ciri-ciri mesjid kuno di Indonesia pada umumnya termasuk di Minangkabau pada khususnya adalah atapnya berbentuk tumpang atau berundak-undak yang berbentuk

⁷Asdil Maaz, *wawancara langsung*, Padang Bintungan, 13 Januari 2019

⁸Asril Maaz, *wawancara langsung*, Padang Bintungan, 19 November 2018

empat persegi, mempunyai serambi, *mihrab* dan pondasinya yang tinggi serta mempunyai kolam tempat berwudhu'.⁹

Sementara sejarawan dari Prancis Denny Lombard justru menduga ada pengaruh China dalam sistem bangunan mesjid kuno. Informasi Lombard ini sejalan dengan penuturan Penghulu Pandeglan, seorang Tubagus yang masih keturunan Sultan Banten. Menurutnya, seperti yang dikutip Pijper bentuk atap bertingkat ini merupakan pengaruh China.¹⁰

Tabel I
Data Rumah Ibadah di Kecamatan Nan Sabaris

No	JUMLAH RUMAH IBADAH	KORONG
1	1	Korong Parit Nagari Pauh Kamar
2	4	Korong Pasar Nagari Pauh Kamar
3	3	Korong Rb. Dulang-Dulang Nagari Pauh Kamar
4	1	Korong Gunung Basi Nagari Pauh Kamar
5	2	Korong Kampung Kandang nagari Pauh Kamar
6	1	Korong Pauh Kamar Hilir Nagari Pauh Kamar
7	3	Korong Pinang Nagari Pauh Kamar
8	3	Korong Bayur Nagari Pauh Kamar
9	2	Korong Kabun Mudiak Nagari Kapalo Koto
10	2	Korong Gantiang Subarang Nagari Kapalo Koto
11	4	Korong Pulau Air Nagari Padang Bintungan
12	5	Korong Pd. Kandang Nagari Padang Bintungan
13	4	Korong Kp. Tangah Nagari Padang Bintungan
14	1	Korong Kp. Rimbo Nagari Nagari Pd. Bintungan
15	1	Korong Medan Baik Nagari Pd. Bintungan
16	2	Korong Lantak Mingkudu Nagari Pd. Bintungan

⁹G.F. Pijper, *Beberapa Study Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, (terj. Tutijimah, Jakarta : UI Press, 1985), Cet. Ke-2, h.15

¹⁰Sudarman, *Op.cit.*, h.7

17	1	Korong Padang Kandang Nagari Pd. Bintungan
18	5	Korong Sei. Laban Nagari Kurai Taji
19	4	Korong Kp. Ladang Nagari Kurai Taji
20	4	Korong Paguh Duku Nagari Kurai Taji
21	3	Korong Muaro Nagari Kurai Taji
22	4	Korong Paguh Dalam Nagari Kurai Taji
23	4	Korong Talogondan Nagari Kurai Taji
24	1	Korong Lb. Lubuk Ipuh Nagari Kurai Taji
25	3	Korong Kp. Kandang Kt. Gadis Nagari Sunur
26	1	Korong Kp. Lintang Nagari Sunur
27	2	Korong Koto Rajo Nagari Sunur
28	1	Korong Kp. Aur Nagari Sunur
29	1	Korong Koto Rajo Nagari Sunur
30	1	Korong Kp. Tengah Nagari Sunur
31	3	Korong Kampung Aur Nagari Sunur
32	3	Korong Kabun Nagari Sunur
33	2	Korong Pautan Kabau Nagari Sunur
34	1	Korong Pakotan Nagari Sunur
35	1	Korong Olo Nagari Sunur
36	1	Korong Pintir Kayu Nagari Sunur
37	1	Korong Padang Kalam Nagari Sunur
38	1	Korong Kp. Jambak Nagari Sunur
39	1	Korong Pasar Baru Nagari Sunur
40	1	Korong Teluk Nibung Nagari Sunur
41	1	Korong Pautan Kabau Nagari sunur
42	1	Pakotan
TOTAL		91 Buah Rumah Ibadah di Kecamatan Nan Sabaris

Sumber. Zul Azmi, Kepala Kantor Urusan Agama (K. U. A)

Dari tabel diatas bahwa jumlah rumah ibadah di Kecamatan Nan Sabaris tercatat sebanyak 91 buah rumah ibadah,yang mana keseluruhan jumlahnya menyeluruhi tiap-tiap Korong yang ada di Kecamatan Nan Sabaris tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dan dari data *surau*/mesjid yang ada di Kabupaten Padang Pariaman khususnya di Kecamatan Nan Sabaris, penulis tertarik untuk meneliti salah satu rumah ibadah kuno yang ada di Kecamatan tersebut tepatnya di Nagari Padang Bintungan yaitu *Surau Gadang Syekh Bintungan Tinggi*, ini sangat menarik untuk dikaji, dengan alasan: Pertama karena didirikan sekitar tahun 1864 M, dengan berdirinya *Surau Gadang Syekh Bintungan Tinggi* ini telah terlihat bahwa adat dan agama mengikat kuat dalam masyarakat. Dalam falsafat adat Minangkabau dikatakan “*Adat basandi syara’, syara’ basandi Kitabullah, syara’ mangato adat mamakai*”. *Surau* ini sangat menarik untuk dikaji terutama tentang sejarahnya. Kedua, karena *arsitekturnya*, di samping itu penulis menyadari bahwa pada mesjid ini terkandung nilai-nilai seni, *kultural* dan *historis* yang perlu diteliti, yang merupakan aset dan peninggalan daerah Minangkabau yang mana bangunan tersebut sudah berumur 155 tahun tanpa mengubah bentuk aslinya. Ketiga, fungsinya bagi masyarakat Padang Bintungan.

Dalam rangka mempertahankan budaya dan adat istiadat di Minangkabau dan sebagai *kontruksi* untuk Ranah Minang maka penulis mengetengahkan sebuah judul skripsi “***Surau Gadang Syekh Bintungan Tinggi Kenagarian Padang Bintungan Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman***” (Tinjauan *Historis-Arkeologis*).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sebagai rumusan masalah pada penulisan ini adalah “Bagaimana *Arsitektur Surau* Bintungan Tinggi ditinjau dari segi *Historis* dan *Arkeologis*”. Sedangkan sebagai batasan masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya *Surau* Bintungan Tinggi.
2. Bagaimana bentuk *arsitektur* dan makna bangunan *Surau* Bintungan Tinggi.
3. Bagaimana fungsi bangunan *Surau* Bintungan Tinggi bagi masyarakat setempat.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Mendiskripsikan sejarah berdirinya *Surau* Bintungan Tinggi *Kenagarian* Padang Bintungan Kecamatan *Nan Sabaris* Kabupaten Padang Pariaman.
 - b. Mendiskripsikan Bagaimana bentuk *Arsitektur* dan makna bangunan *Surau* Bintungan Tinggi.
 - c. Mendiskripsikan Bagaimana fungsi dan kegunaan *Surau* Bintungan Tinggi bagi masyarakat setempat.
2. Kegunaan Penelitian:
 - a. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S1) pada Program Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang.

- b. Diharapkan dari hasil penelitian ini berguna sebagai pedoman bagi penelitian selanjutnya terutama bagi penelitian *arkeologis* Islam.
- c. Menambah *referensi-referensi* ilmiah keustakaan khususnya di bidang sejarah.

D. Penjelasan Judul

- Surau* : Tempat atau rumah umat Islam untuk melakukan ibadah (mengaji, sembahyang, ceramah, dan lain- lain).¹¹
- Bintungan Tinggi : Nama dari suatu *surau* yang berada di *Kenagarian* Padang Bintungan Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.
- Tinjauan *Historis- Arkeologis* : Yaitu suatu penelitian terhadap benda peninggalan yang telah berusia lama (kuno) yang mengandung nilai sejarah.

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah bagaimana sejarah berdirinya, bentuk fisik bangunan *Surau* Bintungan Tinggi yang ditinjau dari kajian *Historis-Arkeologis*, dan bagaimana fungsi *surau* tersebut bagi masyarakat setempat.

¹¹Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 1989), h. 245

E. Metode Penelitian

Berdasarkan batasan masalah seperti yang dikemukakan di atas, maka ada bentuk masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu aspek sejarah berdirinya *Surau* Bintungan Tinggi, bentuk fisik dan makna dari bentuk bangunan *surau* Bintungan Tinggi dan fungsi dari bangunan *surau* tersebut bagi masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan metode *Historis-Arkeologis*.

Adapun langkah-langkah dan prosedurnya sebagai berikut:

1. *Heuristik*

Tahap pengumpulan data, baik dari sumber tertulis maupun lisan. Sumber tertulis bermacam-macam, seperti dokumen, catatan, buku, koran, dan sejenisnya. Sedangkan sumber lisan akan diperoleh melalui wawancara dengan pengurus atau keturunan Syekh Bintungan Tinggi, tokoh agama, pejabat pemerintah dan tokoh masyarakat yang dipandang layak dan berkomponen.

2. Kritik Sumber

Hakikat penelitian sejarah adalah mengkaji dan menganalisis secara *kritis* rekaman dan peninggalan masa lalu manusia. Oleh sebab itu, amat perlu dilakukan kritik terhadap sumber yang didapat. Kritik sumber dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya.

3. *Interpertasi*

Penafsiran data untuk ditulis hingga ada artinya, ada maknanya. Fakta-fakta tersebut dilihat hubungan- hubungannya, keterkaitanya, hingga betul- betul layak dijadikan bahan dasar penulisan sejarah. Pada tahapan *sintesi*, fakta-fakta temuan yang didapatkan dari sumber-sumber akan *dianalisis* untuk mendapatkan penjelsan dan keterangan *historis* masalah penelitian. Sesuai dengan pendeskripsian sejarah, maka semua fakta yang ditemukan dihubungkan antara satu dengan yang lain dengan menggunakan metode *Interpertasi*.

4. *Historiografi*

Tahap akhir dari prosedur penelitian ini dari sudut pendekatan penelitian sejarah adalah pendeskripsian fakta-fakta yang didapat dalam bentuk penulisan atau penyajian sejarah atau *historiografi*.

Selanjutnya, masalah penelitian yang terkait dengan bangunan fisik/arsitektur *Surau* Bintungan Tinggi yang menjadi subyek penelitian ini, yaitu *Surau* Syekh Bintungan Tinggi, yang dilakukan dengan pendekatan *Historis-Arkeologis*.

Adapun tahap-tahap dan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. **Tahap Pengumpulan Data**

Dalam tahap ini dilakukan *observasi*, wawancara dan kajian kepustakaan.

a. *Observasi* : melakukan pengamatan secara langsung pada *Surau* Bintangan Tinggi yang menjadi subyek penelitian, seperti disebutkan di atas. Tujuannya adalah untuk *mengidentifikasi* bangunannya dan *mendokumentasikan* keadaannya. Langkah tersebut dilakukan guna mengetahui keadaan atau fakta yang ada, sehingga didapat data yang diinginkan, permasalahan penelitian ini difokuskan pada perkembangan bangunannya sepanjang sejarahnya. Sebab, tidak mustahil terjadi perombakan, *renovasi* dan perubahan bangunan pada *Surau* Bintangan Tinggi tersebut, baik oleh karena faktor alam maupun oleh faktor-faktor lainnya.

2. *Deskripsi Data*

Pada tahap ini data yang didapat dari *observasi* dan wawancara akan *dideskripsikan*. *Pendeskripsian* ini akan menjabarkan keadaan yang sebenarnya dari *Surau* yang menjadi Subyek penelitian ini. *Pendeskripsian* tersebut didukung oleh dokumen, foto dan gambar lainnya yang terkait. *Deskripsi verbal* menjelaskan kondisi bangunan, sedangkan gambar/foto dan sejenisnya sebagai data pendukung.

3. *Analisis dan Interpretasi*

Analisis dilakukan setelah semua data terkumpul. *Analisis* adalah proses penulis mendapat hubungan ragam data dan informasi yang telah dapat dari hasil *observasi*, wawancara dan kajian kepustakaan. Teknik *analisis* yang dilakukan adalah teknik diterapkan dalam

masalah perkembangan bangunan atau fisik arsitekturnya sepanjang sejarah *surau* tersebut.

4. *Sintesis dan Rekomendasi*

Data- data yang telah *diklasifikasikan* akan *diformalisasikan*, hingga didapatkan *variabel-variabel* kesimpulan. Dengan adanya *variabel* acuan dasar bagi *rekomendasi*. Dalam rekomendasi akan dijabarkan langkah-langkah yang perlu dalam pemeliharaan dan pelestarian *Surau* Bintangan Tinggi tersebut yang menjadi *subyek* penelitian ini.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah saya menelusuri *referensi-referensi* ilmiah kepustakaan. Saya melihat bahwasanya belum ada penulis lain yang membahas permasalahan yang membahas objek yang saya teliti yaitu “*Surau* Bintangan Tinggi Tinjauan *Historis-Arkeologis*”.

Namun yang membahas tentang permasalahan masjid ataupun *surau* dari berbagai karya tulis yang pernah saya baca sudah ada antara lain:

Karya tulis Rimini yang berjudul “*Arsitektur Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah*”. Penulis lebih memfokuskan karyanya pada bangunan masjid dengan pendekatan *arkeologis*.¹²

Karya tulis Abdul Mutalib yang berjudul “*Masjid Taqwa Muhammadiyah suatu tinjauan Historis*”. Penulis membahas tentang

¹²Rimini, “*Arsitektur Masjid Keramat Koto Tuo Pulau Tengah*”, *Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam*, (Padang: Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2000)

sejarah Masjid Taqwa Muhammadiyah pada awal pembangunannya tinjauan *historis* dari awal pembangunannya.¹³

Karangan Prof Dr Azyumardi Azra yang berjudul “*Surau Pendidikan Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*”, di dalamnya membahas tentang bagaimana peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam yang penting dalam prosese penyebaran Islam dan berbagai aliran *Tharekat* ada di Minangkabau, *surau* juga mengalami perubahan yang menyebabkan sebagian besar *surau* di Minangkabau kehilangan fungsinya sebagai lembaga pendidikan.¹⁴

Semua karya-karya tulis ilmiah dan buku-buku tersebut sepengetahuan penulis belum ada yang menulis skripsi tentang *Surau Bitingan Tinggi Tinjauan Historis-Arkeologis*, buku karangan Aswil Rony dan kawan-kawannya yang berjudul “*Surau dan Masjid Tua di Sumatera Barat*”, buku ini berbicara tentang fisik bangunan *surau* Syekh Abdurrahman.¹⁵

Buku karangan Maidir Harun dan Sudarman yang berjudul “*Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang*”, buku ini berbicara tentang bangunan fisik arsitektur ibadah kuno yang ada di kota Padang.¹⁶

¹³Abdul Mutalib, “Masjid Taqwa Muhammadiyah Tinjauan Historis”, *Skripsi Sejarah Kebudayaan Islam*, (Padang: Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang, 2001)

¹⁴Azyumardi Azra, *Surau Pendidikan Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), h. 57

¹⁵Aswil Rony, *Surau dan Masjid Tua di Sumatera Barat*, (Padang: Museum Daerah Sumatera Barat Adityawarman, 2002), h. 34

¹⁶Maidir Harun dan Sudarman, *Sejarah Rumah Ibadah Kuno di Kota Padang*, Cet 1, (Padang: Imam Bonjol Press, 2013), h. 47-49

Dari beberapa karya tulis yang ditemukan penulis di atas, penulis belum menemukan karya tulis yang membahas “*Surau* Bintungan Tinggi”. Karena itulah saya ingin dan berani untuk mengangkat judul yang akan diuraikan dalam sebuah skripsi yang berjudul “*Surau* Bintungan Tinggi Tinjauan *Historis-Arkeologis*”. Pada karya tulis ini saya lebih memfokuskan pada komponen bangunan *Surau* Bintungan Tinggi dengan pendekatan *Historis-Arkeologis*.

G. Sistematika Kepenulisan

Bab pertama merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian, tinjauan pustaka dan *sistematika* penulisan.

Bab kedua merupakan *monografi* kenagarian Padang Bintungan yang berisikan Sejarah Nagari Padang Bintungan, kondisi keagamaan dan Kondisi Adat Istiadat Nagari Padang Bintungan .

Bab ketiga merupakan hasil penelitian yang berisikan Sejarah berdirinya *Surau* Bintungan Tinggi di *Kenagarian* Padang Bintungan Kecamatan *Nan Sabaris* Kabupaten Padang Pariaman, bentuk arsitektur dan makna dari bangunan *Surau* serta fungsi dari bangunan *surau* tersebut.

Bab keempat merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.